

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Salim dan Salim (dalam Spica, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2006), mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyangkut terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
- j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
- m. Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

(Sumber: Tata Tertib Mahasiswa Universitas Medan Area).

4. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan

kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

B.PERILAKU MENYONTEK (*CHEATING*)

1. Definisi Perilaku Menyontek

Menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Kata mengutip sendiri diartikan menuliskan kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak diartikan menulis atau menggambar di atas kertas yang daitempelkan pada kertas yang dibawahnya bertulisan atau bergambar untuk ditiru (Hartanto, 2012).

Beragam usaha telah dilakukan untuk mendefinisikan perilaku menyontek. Menurut Godfrey dan Waugh (dalam Mujahidah 2009), menyontek adalah ketika ide dan materi yang sebenarnya bukan milik mahasiswa yang bersangkutan diakui sebagai hasil karyanya sendiri. Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri (Warsiyah, 2013).

Menurut Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah 2009) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi

terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Menurut Mc Cabe (dalam Anderman & Murdock, 2011), penyontek merupakan seseorang yang mengakuisasi atau lebih hasil siswa lain atau menyalin dari siswa lain pada saat tes atau ujian, atau membantu orang lain menipu pada saat tes atau ujian.

Perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa (Sari dkk, 2013). Indarto & Masrun (dalam Sari dkk, 2013) mengatakan menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Laseti (dalam Kushartanti, 2009) menyatakan menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik walaupun dirinya tak mampu. Frekuensi paling tinggi berada di tingkat SMA/K dan perguruan tinggi, hal ini disebabkan oleh jumlah pelajaran yang harus diterima dan harus dikuasai, hingga standar nilai minimum yang terus meningkat (Hamdani, 2014).

Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2011), menyatakan perilaku menyontek digolongkan kedalam tiga kategori:

- a. Memberikan, mengambil, menerima informasi.
- b. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan.
- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam proses akademik.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan perilaku menyontek adalah tindakan yang mengabaikan kejujuran berupa mengakui hasil siswa lain saat ujian dengan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh hasil yang terbaik walaupun ia tidak mampu

2. Alasan Menyontek

Anderman dan Murdock (2011) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena:

- a. Mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas.
- b. Takut dianggap bodoh dan dijauhi teman sebayanya.

Sommers dan Sattel (dalam Hartanto, 2012) menyatakan bahwamenyontek terjadi karena:

- a. Erosi perilaku dimana siswa lebih mementingkan membantu teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian.
- b. Kurangnya kompetensi dan pengetahuan siswa dalam pelajaran atau tes tertentu.

Petterson dan Seligman (dalam Hartanto, 2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik. Sementara itu, Murdock& Anderman (2011) menyebutkan alasan karena adanya tuntutan tinggi dari orang tua agar anaknya memperoleh hasil yang terbaik.

Kohlberg (dalam Hartanto, 2012) menyatakan perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode etik moral, seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa perilaku menyontek

tersebut dapat dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa. Serta mereka dituntut untuk memperoleh nilai tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan siswa karena ingin memperoleh nilai yang tinggi sehingga diterima oleh teman sebaya, hal ini diperkuat oleh lemahnya pengawasan dari para pendidik.

3. Faktor Perilaku Menyontek

Faktor umum perilaku menyontek menurut French dkk (dalam Hartanto, 2012) yaitu:

- a. Adanya kemalasan dalam diri seseorang.
- b. Karena merasa stres.
- c. Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan.
- d. Memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui.

Penyebab perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal dalam perilaku menyontek misalnya:

- 1) *Self-efficacy* yang rendah

Siswa dengan *Self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Siswa dengan

Self-efficacy tinggi cenderung menolak untuk melakukan perbuatan menyontek.

2) Kemampuan akademik yang rendah

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah diketahui lebih mudah terjebak dalam perilaku menyontek.

3) *Time management*

Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek.

4) Prokrastinasi

Individu yang suka menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) lebih mudah menjadi penyontek daripada siswa yang memiliki perencanaan studi dan menepati waktu belajar yang telah dibuat.

b. Faktor eksternal dalam perilaku menyontek misalnya:

1) Tekanan dari teman sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. Siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek akan dijauhi atau bahkan mendapat kekerasan baik secara lisan maupun fisik.

2) Tekanan dari orang tua,

Terjadinya perilaku menyontek karena adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mereka mendapatkan rangking terbaik di kelas.

3) Peraturan sekolah yang kurang jelas.

Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil. Sekolah dianggap hanya memberikan akses kepada siswa yang cerdas dan berprestasi sehingga siswa yang menengah kebawah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

- 4) Sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sujana (dalam Sari dan Gusniarti, 2008) membedakan penyebab perilaku menyontek dalam duakelompok, internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal terdiri dari:

- 1). Keterkaitan terhadap kegagalan.
- 2). Ketidaksiplinan mengikuti tes.
- 3). Kurangnya kepercayaan diri.
- 4). Kesiapan untuk menggunakan alat atau cara apapun untuk sukses.

b. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1). Sulitnya soal tes yang dihadapi.
- 2). Kebijakan akademis.
- 3). Iklim kompetisi yang tinggi.
- 4). Tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi.

Mujahidah (2009), mengkategorikan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu: faktor situasional, faktor personal, demografi dan perkembangan teknologi.

a. Faktor situasional

1) Tekanan untuk mendapat nilai tinggi

Mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi pelajar untuk menyontek (Newstead, dkk. 19%; Harding et al, 2001; McCabe & Trevino, 2001; Finn & Frone, 2004; Lambert et al, 2004). Tekanan tersebut bisa bersumber dari para pendidik yang terkadang lebih menekankan pelajar untuk memperoleh nilai dan peringkat akademis daripada pemahaman materi pelajaran (Davis, dkk., 1992; Cizek, 1999)

2) Kontrol atau pengawasan selama ujian

Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika suasana pengawasan longgar, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar (Caro H, 2004; Lucas & Friedrich, 2005; Levy & Rakovski, 2006; Zulle et al, 2008).

3) Kurikulum

Menyontek dipandang sebagai suatu bentuk strategi dalam menghadapi tuntutan kurikulum sekolah (Lim & See, 2001). Ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dan beban materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat karena tuntutan kurikulum, maka beberapa pelajar pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar dengan cara menyontek (Burn et al, 1988, Cizek, 1999).

4) Pengaruh teman sebaya

Bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga. Pada

awalnya seseorang tidak bermaksud menyontek, tetapi karena melihat temannya menyontek, maka mereka pun ikut menyontek (Burn et al, 1988; McCabe & Trevino, 1997; Pino & Smith, 2004; Teodorescu & Andrei, 2008, McCabe et al, 2008).

5) Ketidaksiapan mengikuti ujian

Salah satu alasan yang membuat siswa tidak siap menghadapi ujian adalah kemalasan untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin (Nath & Lavaglina, 2008). Selain itu, kebiasaan belajar hanya ketika mau ujian. Akibat sistem belajar yang seperti itu maka siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang akan diujikan secara optimal, sehingga lebih mengandalkan menyontek.

6) Iklim akademis di institusi pendidikan

Pada umumnya peneliti meyakini bahwa iklim perguruan tinggi telah mengikis pernyataan siapa yang menyontek akan mendapat hukuman. Kurangnya perhatian institusi pendidikan terhadap praktik menyontek, dalam hal ini pemberian hukuman mengakibatkan praktik menyontek semakin marak (F. Lucas & Friedrich, 2005; Levy & Rakovski, 2006; Lim & Win, 2007; Vandehey et al 2007)

b. Faktor Personal

Ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku menyontek:

1) Kurang percaya diri

Siswa atau mahasiswa yang menyontek memiliki kepercayaan diri yang minim terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka akan

berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Qzek, 1999).

2) Harga diri dan *need for approval*

Menurut Lobel dan Levanon (1988), kecil kemungkinannya untuk menyontek bagi siswa dengan harga diri tinggi dan *need for approval* yang rendah. Akan tetapi, bagi siswa yang memiliki harga diri dan *need for approval* yang sama-sama tinggi kemungkinan akan menyontek seperti halnya siswa yang memiliki harga diri yang rendah.

3) Ketakutan terhadap kegagalan

Salah satu sumber utama ketakutan terhadap kegagalan pengalaman kegagalan pada tes-tes sebelumnya (Cizek, 1999). Kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan menyontek pada tes berikutnya bila dibandingkan dengan keberhasilan (Houson, 1987; Evan & Crain, 1990).

4) Kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan dalam memperoleh nilai yang tinggi dan peringkat yang tinggi memicu terjadinya menyontek. Nilai yang tinggi akan berpengaruh pada peringkat akademis di kelas dan peringkat akademis di kelas dapat meningkatkan citra diri siswa (Burns et al. 1988; Cizek, 1999; McCabe & Trevino, 2001).

5) *Self-efficacy*

Tinggi rendahnya *Self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *Self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk

tidak menyontek, sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh padarendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehinggamembuat seseorang menyontek (Evans & Craig, 1990; Cizek, 1999; Murdock, 2001; Finn & Frone, 2004).

c. Faktor Demografi

Ada beberapa faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek.

1) Jenis kelamin

Beberapa hasil penelitian tentang hubungan gender dengan menyontek cenderung tidak konsisten. Perempuan cenderung lebih sedikit menyontek dibandingkan dengan laki-laki (Davis, et al., 1992; Tibbets, 1999; Graham, et al, 1994; Kerkliett, 1994; McCabe & Trevino, 1997; Athanasou & Olasehinde, 2002; Carpenter et al, 2002; Schwartz & Stowe, 2004; Iyer et al, 2006). Akan tetapi, beberapa penelitian lain menemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menyontek antar laki-laki dan perempuan (Haines, 1986; Evans & Craig, 1990; Roig & Caso, 2005; Granitz & Loewy, 2007; Zimmy et al, 2008).

2) Usia

Faktor usia sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kemungkinan seseorang menyontek (Klein et al, 2007). Tetapi beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia yang lebih muda lebih sering menyontek daripada siswa dengan usia yang lebih tua (Newstead et al, 1997; McCabe & Trevino, 1997; Wiley, 1998; Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006).

3) IPK

Perilaku menyontek seringkali dikaitkan dengan nilai atau IPK. Seseorang dengan IPK lebih rendah kemungkinan lebih besar menyontek daripada yang memiliki nilai tinggi (Witley, 1988; McCave & Trevino, 1997; Carpenter et al., 2002; Iyer et al., 2006). Meski demikian beberapa penelitian lain diketahui bahwa nilai atau peringkat sering berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek.

4) Moralitas

Penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu diikuti oleh tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut (Kaufman, 2008).

5) Riwayat pendidikan sebelumnya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek ketika di sekolah menengah atas akan berpengaruh saat kuliah. Josephson Institute of Ethics menemukan bahwa mahasiswa yang menyontek pernah melakukan hal yang sama ketika mereka masih di sekolah menengah atas (Gomez, 2000; Taylor, 2003; Smith et al., 2003; Levy & Rakovski, 2006).

6) Fakultas/ jurusan

Fakultas atau jurusan terkait dengan tingkat kesulitan mata pelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mahasiswa di Fakultas Teknik,

Matematika, Kedokteran, Ekonomi lebih sering menyontek daripada mahasiswa di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (Premaux, 2005; Iyer et al, 2006; Lin & Wen, 2007). Faktor demografi lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama (Carpenter et al, 2002), status perkawinan, (Carpenter et al, 2002), keterlibatan di organisasi (Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006), berkerja sambil kuliah (Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006), banyaknya jumlah SKS yang diambil (Iyer et al, 2006)

d. Perkembangan Teknologi.

Perkembangan teknologi membuat teknik menyontek semakin berkembang dan semakin mudah (Born, 2003; Park, 2003). Internet yang semakin menyebabkan perilaku menyontek juga semakin berkembang (Levy & Rakovski, 2006; Smith, 2007). Apabila siswa atau mahasiswa mendapat tugas dari guru atau dosen membuat makalah, maka mereka tinggal meng-*copy-paste* (Abramovits, 2000; Groak et al, 2001)

4. Bentuk Menyontek

Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington dan Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2011):

a. *Social active*

- 1) Melihat jawaban teman ketika ujian sedang berlangsung
- 2) Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung

b. *Individualistic Opportunistic*

- 1). Menggunakan HP atau alat elektronik lainnya ketika ujian sedang berlangsung
- 2). Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung
- 3). Menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes

c. *Individual Planned*

- 1). Mengganti jawaban ketika guru keluar kelas
- 2). Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung
- 3). Memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru ketika mengawasi ujian

d. *Social Passive*

- 1). Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian sedang berlangsung
- 2). Membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya
- 3). Memberi jawaban pada teman saat ujian sedang berlangsung

5. Aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri dengan mengambil Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Kushartanti, 2009), yaitu:

- a. Intensi perilaku, yaitu keyakinan-keyakinan bahwa perilaku akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.
- b. Norma subjektif, yaitu keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif.

- c. Perilaku kontrol, yaitu pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

C. HARGA DIRI (*Self-esteem*)

1. Definisi Harga Diri (*Self-esteem*)

Menurut James (dalam Baron, 2003), harga diri (*self-esteem*) adalah evaluasi terhadap diri sendiri. Lerner & Spanier (Ghufron 2014) mengemukakan harga diri adalah tingkat penilaian positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya secara positif dan juga sebaliknya dapat menilai secara negatif. Menurut Ghufron (2014), harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Baron & Byrne (2003) mengatakan harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang tinggi rendah. Sedikides (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan tiga kemungkinan motif dalam evaluasi diri. Orang dapat mencari *self-assesment* (untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri), *self-enhancement* (untuk memperoleh informasi positif tentang dirinya sendiri), *self-verification* (untuk mengkonfirmasi sesuatu yang telah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri. Motif mana yang sering aktif tergantung dari budaya dan kepribadian seseorang, serta situasi yang

dihadapinya (Booson & Swann, 1999; Rudich & Valacher, 1999; Taylor, Neter & Wayment, 1995). (dalam Baron & Byrne, 2003)

Memiliki harga diri yang tinggi berarti seseorang individu menyukai dirinya sendiri. Clark dkk (1995) harga diri adalah rasa nilai diri kita. Hal itu berasal dari seluruh perasaan, pikiran, sensasi, dan pengalaman yang telah kita kumpulkan sepanjang hidup kita. Setiap orang memerlukan harga diri berapapun usia, jenis kelamin, latar belakang budayanya, ataupun arah serta pekerjaan dalam hidupnya. Menurut Branden (1992), harga diri adalah pengalaman yang sesuai untuk hidup dan persyaratan hidup. Lebih khusus lagi, harga diri adalah:

- a. Keyakinan dalam kemampuan kita untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar kehidupan.
- b. Keyakinan dalam hak kita untuk menjadi bahagia, yang perasaan layak, layak, berhak untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan dan untuk menikmati buah dari usaha kita,

Menurut Petersen dkk (dalam Branden, 1992), harga diri adalah menghargai diri sendiri dan pentingnya memiliki karakter untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Wells dan Marwell (dalam Guindon, 2009) menyimpulkan bahwa hampir semua definisi harga diri terdiri dari dua aspek utama: evaluasi dan pengalaman emosional yang mempengaruhi.

Sullivan (dalam Guindon, 2009) mengemukakan bahwa harga diri adalah kebutuhan sosial untuk diterima disukai dan dimiliki yang berasal dari interaksi

sosial yang dimediasi oleh penilaian diri. Istilah "harga diri " juga telah digunakan untuk merujuk kepada cara seseorang mengevaluasi berbagai kemampuan dan atribut mereka, seperti mengukur kemampuan akademik, hubungan interpersonal, atau olah raga (Harter, 1986; Marsh, 1990; Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976), (dalam Brown. Dkk, 2001). Putih (1963) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua sumber: sumber internal rasa prestasi dan sumber eksternal penegasan dari orang lain.

Smelser (dalam Guindon, 2009) mengemukakan bahwa unsur-unsur kognitif, afektif, dan evaluatif yang diterima secara universal sebagai komponen harga diri:

- a. Unsur kognitif mengungkapkan bagian dari dalam diri secara deskriptif, seperti aman, atau pintar.
- b. Unsur afektif adalah positif atau negatif aspek dari masing-masing atribut, atau valensi. Ini menentukan apakah harga diri tinggi atau rendah.
- c. Unsur evaluatif adalah tingkat kelayakan ditugaskan untuk setiap atribusi. Hal ini didasarkan pada standar sosial yang ideal.

Berdasarkan definisi harga diri menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri baik itu negatif ataupun positif yang diperoleh individu dari interaksi sosial.

2. Pembentukan Harga Diri

Menurut Bradshaw (dalam Ghufron, 2014) proses pembentukan harga diritelah dimulai sejak bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Drajat (dalam Ghufron, 2014) menyebut bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diridibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang di lingkungannya. Seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu.

Mukhlis (dalam Ghufron, 2014) mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.

Coopersmith (dalam Ghufron, 2014) mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu pola asuh autoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri tinggi.

Berdasarkan bebrapa teori dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan harga diri dimulai saat masa bayi, proses selanjutnya

saat individu pertama kali mendapat perlakuan dari lingkungan sosial yang didukung oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

3. Aspek Harga Diri

Terdapat empat aspek harga diri menurut Coopersmit (dalam Murk, 2006) yaitu:

a. *Power*

Kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain

b. *Significance*

Penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain

c. *Virtue*

Ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat

d. *Competence*

Kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki

4. Dimensi Harga Diri

Dimensi harga diri yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Rosenberg(dalam Yuniar, 2012) menyatakan dimensi harga diri sebagai berikut:

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.

- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu (Rosenberg, dalam Yuniar, 2012).

Berdasarkan teori, dimensi harga diri berupa persepsi terhadap kualitas pendidikan, persepsi terhadap hubungan sosial, keterlibatan terhadap emosi, keterlibatan dalam keluarga serta persepsi terhadap kondisi fisik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Ghufon (2014) menyatakan harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti, jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik individu, dan faktor eksternal seperti, lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain:

- a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (Ghufron, 2014) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (Ghufron, 2014) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

b. Intelligensi

Intelligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (Ghufron, 2014) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu yang harga diri rendah. Selanjutnya dikatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (Ghufron, 2014) menemukan adanya hubungan konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik lebih menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik daripada individu dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, sang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (Ghufron, 2014) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Savari (Ghufron, 2014) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Klass dan Coopersmith (Ghufron, 2014) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, peka nhargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (Ghufron, 2014) ada beberapa bahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya harga diri individu dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial. Dimana, semakin baik persepsi lingkungan terhadap perbedaan gender, semakin tinggi tingkat intelegensinya, serta semakin bagus kondisi fisik, lingkungan dalam keluarga dan lingkungan sosial individu maka semakin tinggi harga diri individu tersebut

6. Perilaku yang Berkaitan dengan Harga Diri Tinggi

Di bawah ini adalah sejumlah perilaku yang berkaitan dengan harga diri yang positif, Branden (1985) yaitu:

- a. Individu mampu berbicara kelebihan atau kekurangan dengan keterusterangan dan kejujuran.
- b. Individu nyaman dalam memberi dan menerima pujian, ekspresi kasih sayang, penghargaan, dan sejenisnya.
- c. Individu ini terbuka untuk dikritik dan nyaman untuk mengakui kesalahan.
- d. Kata-kata individu dan gerakan memiliki kualitas dari kemudahan dan spontanitas.
- e. Keselarasan antara apa yang dikatakan individu dan dilakukan.
- f. Individu menunjukkan sikap keterbukaan dan rasa ingin tahu tentang ide-ide baru, pengalaman baru, kemungkinan-kemungkinan baru hidup.
- g. Individu mampu melihat dan menikmati humor aspek kehidupan, diri dan orang lain.

- h. Individu memproyeksikan sikap fleksibilitas dalam menanggapi situasi.
- i. Individu nyaman dengan ketegasan berperilaku.
- j. Individu mempertahankan kualitas harmoni dan martabat dalam kondisi stres.

7. Karakter Harga Diri

a. Karakteristik Harga Diri Tinggi

Menurut (Clark, 1995), karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Bertindak mandiri: Membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang masalah.
- 2) Menerima tanggung jawab: Bertindak dengan segera dan penuh keyakinan, menerima tanggung jawab untuk tugas dan kebutuhan sehari-hari.
- 3) Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias: Tugas yang belum diketahui, belajar dan melakukan aktivitas baru, dan mau melibatkan diri dengan penuh percaya diri.
- 4) Menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas: Mampu tertawa, berteriak dan menangis, mengungkapkan kasih sayang secara spontan dan secara umum mengalami berbagai perasaan emosi tanpa menyadarinya.
- 5) Menghadapi frustrasi dengan baik: Mampu menghadapi frustrasi dengan berbagai reaksi seperti menertawakan diri, berteriak sekencang-

kencangnya, dan dapat berbicara tentang apa saja yang membuatnya frustrasi.

- 6) Merasa mampu mempengaruhi orang lain: Merasa percaya diri akan kesan yang diperolehnya, dan mampu mempengaruhi orang-orang disekitarnya, keluarga, teman bahkan guru sekalipun.

Berdasarkan pemaparan teori di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai karakteristik individu memiliki harga diri tinggi jika, mampu bertindak mandiri, bertanggung jawab, berani menghadapi dan menyelesaikan tantangan, mampu mengatasi frustrasi dengan baik dan tepat serta mampu mempengaruhi orang lain dengan kepercayaan diri yang tinggi.

b. Karakteristik Harga Diri Rendah

Menurut (Clark, 1995), karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Meremehkan bakat sendiri: Mengatakan saya belum bisa melakukan ini itu. Saya tidak tahu, saya tidak pernah.
- 2) Merasa bahwa orang tidak menghargainya: Merasa tidak yakin atau selalu bersikap negatif terhadap dukungan dan kasih sayang orang lain.
- 3) Merasa tidak berdaya: Kurang percaya diri bahkan ketidakberdayaan akan tampak dalam sikap dan tindakan, tidak mau berusaha keras menghadapi masalah.
- 4) Mudah dipengaruhi orang lain: Gagasan dan perilakunya kerap berubah-ubah mengikuti orang yang banyak bergaul dengannya.

- 5) Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit: Memiliki emosi yang khas seperti tidak sopan, keras kepala, histeria.
- 6) Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan: Toleransi yang rendah terhadap stres terutama rasa takut, amarah atau lingkungan yang menimbulkan kekacauan.
- 7) Defensif dan mudah frustrasi: Mudah tersinggung, tidak mampu menerima kritik, dan selalu berdalih.
- 8) Menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri: Jarang mengakui kelemahan dan kesalahannya dan kerap kali menyalahkan orang lain atau keadaan yang tidak menguntungkan sebagai penyebab kesulitannya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan karakteristik harga diri rendah jika individu, meremehkan bakat yang dimiliki, merasa tidak dihargai, merasa tidak berdaya dalam melakukan sesuatu, mudah dipengaruhi oleh orang lain, serta menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit, menghindari tantangan, mudah frustrasi dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.

8. Hambatan Terhadap Pertumbuhan Harga Diri

Branden (1992), orang tua merupakan hambatan terbesar bagi pertumbuhan harga diri anak ketika mereka:

- a. Mengatakan bahwa anak tidak mampu.
- b. Menghukum anak untuk mengekspresikan perasaan tidak terima.
- c. Mencemooh atau mempermalukan anak.

- d. Mengatakan bahwa pikiran atau perasaan anak tidak memiliki nilai atau kepentingan.
- e. Mencoba untuk mengontrol anak dengan rasa malu atau bersalah.
- f. Terlalu melindungi anak dan akibatnya menghambat belajar normal dan meningkatkan kemandirian.
- g. Mendidik anak dengan tidak ada aturan sama sekali, sehingga tidak mendukung aturan struktur, atau yang lain yang bertentangan, membingungkan, tanpa diskusi, dan menindas, dalam kedua kasus menghambat pertumbuhan normal.
- h. Menolak persepsi anak tentang realitas dan secara implisit mendorong anak untuk meragukan atau pikirannya.
- i. Perlakukan fakta jelas seperti nyata, sehingga mengguncang rasa anak rasionalitas - misalnya, ketika ayah alkoholik tersandung ke meja makan, dan jatuh ke lantai saat ibu pergi untuk makan atau berbicara seolah-olah tidak ada yang terjadi.
- j. Lakukan teror anak dengan kekerasan fisik atau ancaman itu, sehingga menanamkan rasa takut yang akut sebagai abadi karakteristik pada intinya anak.
- k. Perlakukan anak sebagai objek seksual.
- l. Ajarkan bahwa anak buruk, tidak layak, atau berdosa.

D. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Menyontek

Selama menuntut ilmu di perguruan tinggi mahasiswa tidak akan pernah lepas dari mengerjakan tugas-tugas studi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan

siswa dapat diukur dengan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Friyatmi, 2011). Pelaksanaan evaluasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada mahasiswa.

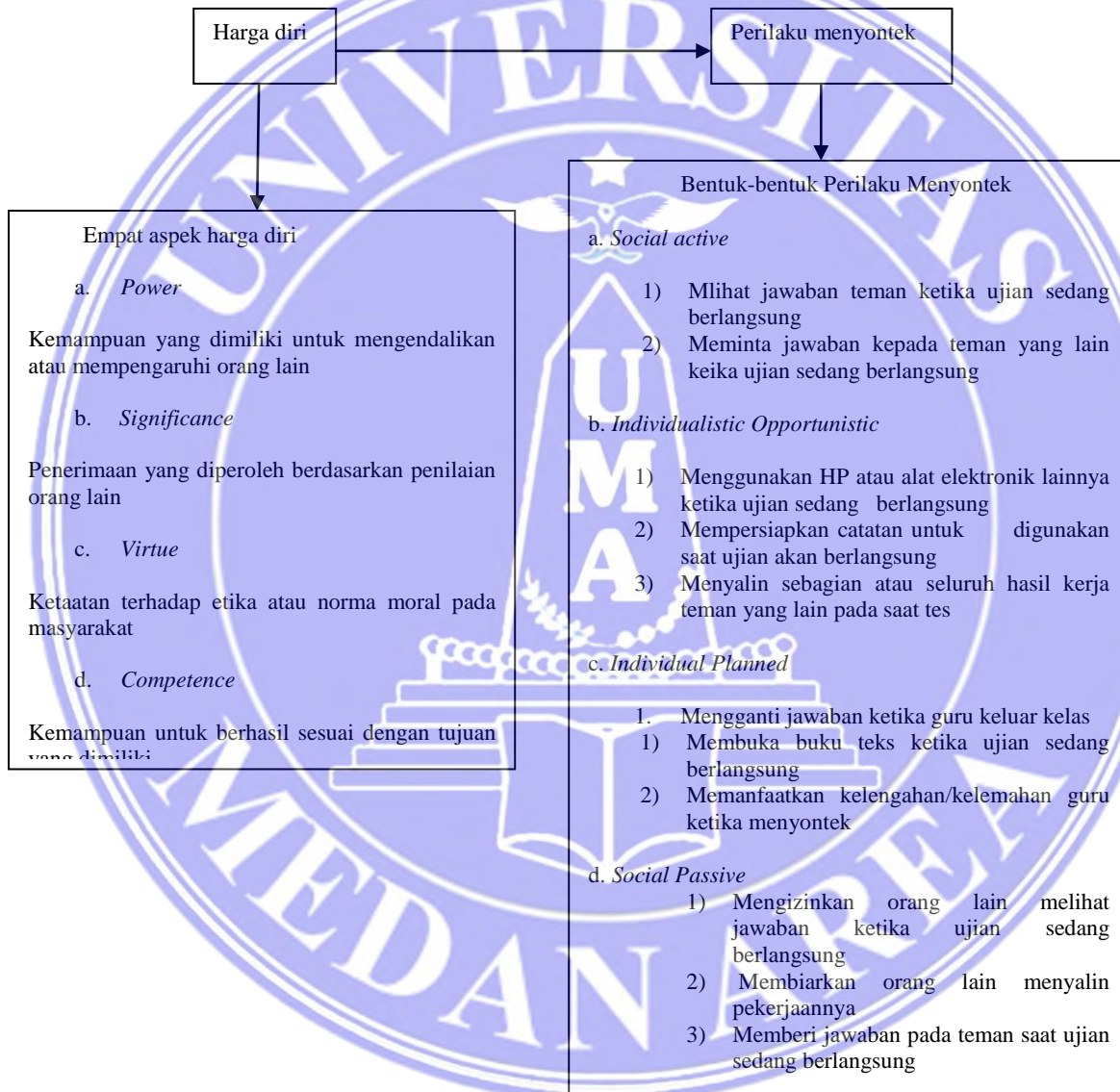
Arsyad (dalam Friyatmi, 2011) menyatakan bahwa salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikap. Perubahan pada aspek pengetahuan dapat dievaluasi melalui serangkaian tes yang akhirnya akan merepresentasikan hasil belajar mahasiswa. Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa seringkali terjadi kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaan tes, khususnya tes tertulis. Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah munculnya aktivitas menyontek yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa (Sari dkk, 2013). Faktor umum perilaku menyontek menurut French dkk (dalam Hartanto, 2012) yaitu: 1. Adanya kemalasan dalam diri seseorang. 2. Karena merasa stres. 3. Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan. 4. Memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui.

Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2011), menyatakan perilaku menyontek digolongkan kedalam tiga kategori: pertama memberikan, mengambil,

menerima informasi. kedua menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, ketiga memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam proses akademik. Menurut Lobel dan Levanon,(dalam Mujahidah 2009), kecil kemungkinannya untuk menyontek bagi siswa dengan harga diritinggi dan *need for approval* (kebutuhan untuk dipuji) yang rendah. Akan tetapi, bagi siswa yang memiliki harga diri dan *need for approval* (kebutuhan untuk dipuji) yang sama-sama tinggi kemungkinan akan menyontek seperti halnya siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Alapare dan Onakoya (dalam Ashari dkk, 2010), menyatakan bahwa tingkat harga diri rendah dapat berpotensi memunculkan tindakan berbohong dan perilaku menyontek . Akan menjadi ‘lumrah’ bagi mahasiswa yang memiliki harga diri cenderung khawatir akan gagal, jadi daripada berusaha kemudian gagal, mereka merasionalisasi diri bahwa kegagalan disebabkan karena minimnya usaha mereka, sehingga mereka melakukan tindakan menyontek.

Sejalan dengan hal tersebut perilaku menyontek juga terjadi di Universitas Medan Area. Perilaku menyontek merupakan yang merugikan mahasiswa dan dapat menghalangi tujuan pendidikan untuk membentuk sikap serta akhlak mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

E. KERANGKA KONSEP



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, ada hubungan negatif antara harga diri dan perilaku menyontek.

menyontek pada mahasiswa. Semakin tinggi harga diri mahasiswa maka semakin rendah perilaku menyontek mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah harga diri mahasiswa maka semakin tinggi perilaku menyontek mahasiswa

